

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang mempunyai lebih dari 17.502 pulau yang terdiri dari pulau besar dan kecil dan juga memiliki panjang garis pantai lebih dari 81.000 KM sehingga menempatkan Indonesia berada di posisi kedua negara yang memiliki garis pantai terpanjang setelah Kanada. Indonesia, salah satu negara kepulauan terbesar di dunia, memiliki potensi sumber daya kelautan yang sangat besar. Peluang-peluang ini perlu dikelola dengan baik sehingga dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan sebagai sumber pertumbuhan baru bagi pembangunan ekonomi Indonesia.

Wilayah maritim Indonesia mencakup 5,8 juta kilometer persegi, yang terdiri atas 2,7 juta kilometer persegi perairan kepulauan dan 3,1 juta kilometer persegi merupakan zona ekonomi eksklusif (ZEE) (Arto et al., 2019). Laut yang mengelilingi Indonesia menyimpan potensi hayati yang sangat melimpah dan seharusnya mampu meningkatkan taraf hidup masyarakat nelayan secara ekonomi. Namun, kenyataannya kondisi ekonomi masyarakat nelayan masih belum memadai dan cenderung belum sejahtera. Tingginya potensi hayati laut belum sejalan dengan peningkatan kesejahteraan nelayan, yang masih menghadapi berbagai kendala struktural seperti ketergantungan pada alat tangkap tradisional yang kurang efisien, serta keterbatasan akses terhadap pasar, modal, dan teknologi.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik tahun 2021, jumlah penduduk miskin di Indonesia tercatat sebanyak 27,55 juta jiwa dari total populasi sekitar

237 juta jiwa. Merujuk pada data tersebut, Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) menyebutkan bahwa sekitar 7,87 juta jiwa merupakan masyarakat pesisir yang hidup dalam kemiskinan, dan sebanyak 2,2 juta jiwa tergolong sangat miskin. Kelompok nelayan miskin ini tersebar di sekitar 10.640 desa nelayan yang berada di wilayah pesisir Indonesia (Nurhidayah et al., 2024). Menurut laporan Badan Pusat Statistik pada tahun 2023, kemiskinan di wilayah pesisir Indonesia tercatat lebih tinggi dibandingkan dengan daerah non-pesisir (Ramadi et al., 2024). Berdasarkan data tahun 2019 dari Kementerian Kelautan dan Perikanan, sektor kelautan dan perikanan memiliki potensi ekonomi yang diperkirakan mencapai US\$ 82 miliar setiap tahunnya. Melihat besarnya potensi tersebut serta peran strategisnya di masa depan, sudah sepatutnya sektor ini mendapatkan perhatian serius. Pengembangan sektor kelautan dan perikanan menjadi hal yang krusial karena pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, terutama nelayan yang tergolong miskin. (Nursan et al., 2020)

Nelayan kecil yang mendominasi sektor perikanan ini, sering menghadapi berbagai tantangan seperti biaya bahan bakar yang tinggi, hasil tangkapan yang tidak stabil akibat perubahan iklim, serta kebijakan yang kurang mendukung. Bahkan, banyak dari mereka tidak memiliki perlindungan sosial yang memadai, seperti asuransi atau akses ke layanan keuangan formal. Persentase yang dikutip dari data Direktorat Sekolah Dasar (Ditpsd) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi menunjukkan bahwa sebagian besar nelayan di Indonesia memiliki tingkat pendidikan yang rendah, dengan lebih dari 80% hanya mencapai tingkat SMP atau lebih rendah, sehingga mereka sulit beradaptasi

dengan perubahan teknologi dan pasar global.

Menurut Kusnadi (dalam Triyanti & Firdaus, 2016) kemiskinan yang dialami oleh nelayan disebabkan oleh dua faktor utama. Pertama, faktor alamiah, yaitu hal-hal yang berkaitan dengan perubahan musim penangkapan ikan serta kondisi sumber daya ekonomi di desa yang bersifat alami. Kedua, faktor non-alamiah, yang mencakup keterbatasan dalam akses terhadap teknologi penangkapan, ketidakadilan dalam sistem bagi hasil, ketiadaan jaminan sosial tenaga kerja, lemahnya jaringan pemasaran, serta belum optimalnya peran koperasi nelayan dalam mendukung kegiatan ekonomi mereka.

Desa Sei Sembilang merupakan salah satu desa pesisir yang berada di Kecamatan Sei Kepayang Timur, Kabupaten Asahan, Provinsi Sumatera Utara. Mata pencaharian utama masyarakat di desa ini adalah sebagai nelayan, yang menggantungkan hidup pada hasil tangkapan laut dan perairan sekitar. Nelayan di Desa ini tergolong pada nelayan tradisional atau nelayan kecil karena mereka hanya melakukan penangkapan ikan untuk memenuhi kehidupan sehari-hari dan menggunakan peralatan tangkap yang sederhana seperti pukat, jaring, pancing, dan lain-lain. Kondisi geografis yang dipengaruhi oleh musim menjadikan pendapatan mereka cenderung rendah. Pada umumnya, nelayan hanya mampu melaut dalam waktu terbatas setiap bulan, bergantung pada kondisi cuaca dan ketersediaan bahan bakar. Saat cuaca bersahabat, nelayan dapat melaut hampir setiap hari, tetapi pada musim angin kencang atau gelombang tinggi, mereka terpaksa berhenti melaut untuk waktu yang tidak menentu. Ketergantungan terhadap kondisi alam ini menyebabkan pendapatan mereka tidak stabil dan

cenderung rendah, terutama saat musim paceklik ikan atau saat tidak dapat melaut sama sekali. Pendapatan yang diperoleh pun sering kali tidak sebanding dengan biaya operasional yang dikeluarkan, sehingga keuntungan bersih yang didapat sangat minim.

Pendapatan menjadi faktor utama yang menentukan kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Berdasarkan pengamatan sementara di lapangan, sebagian besar nelayan tangkap di Desa Sei Sembilang memperoleh penghasilan yang bergantung pada hasil tangkapan harian yang fluktuatif. Jika dibandingkan dengan Upah Minimum Kabupaten (UMK) Kabupaten Asahan tahun 2025 sebesar Rp3.265.908 per bulan (setara $\pm$ Rp 116.667 per hari), rata-rata pendapatan bersih nelayan tangkap di desa ini masih berada di bawah standar tersebut, terutama pada musim paceklik. Bahkan, ada kalanya hasil tangkapan tidak mencukupi untuk menutup biaya operasional melaut seperti bahan bakar, perbekalan, dan perawatan kapal. Kondisi ini berdampak langsung pada daya beli, akses terhadap pendidikan dan kesehatan, serta kualitas hidup keluarga nelayan.

Tingkat kesejahteraan nelayan di Desa Sei Sembilang juga beragam. Sebagian nelayan dengan pengalaman lebih tinggi atau yang memiliki akses terhadap wilayah tangkapan ikan yang lebih produktif mampu memperoleh pendapatan yang relatif lebih stabil. Ada pula nelayan yang memiliki perahu sendiri dan tidak tergantung pada pihak lain, sehingga keuntungan yang diperoleh lebih besar dibanding mereka yang hanya bekerja sebagai buruh nelayan atau anak buah kapal. Di sisi lain, terdapat kelompok nelayan yang penghasilannya sangat terbatas, terutama mereka yang tidak memiliki sarana produksi sendiri dan hanya

bisa melaut pada waktu-waktu tertentu. Perbedaan ini menunjukkan bahwa kesejahteraan nelayan tidak dapat digeneralisasi, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kepemilikan aset, pengalaman, serta strategi bertahan hidup yang mereka terapkan dalam menghadapi tantangan ekonomi dan alam.

Berdasarkan data yang diperoleh, jumlah nelayan di Desa Sei Sembilang berjumlah sebanyak 244 KK yang tersebar di 13 dusun, konsentrasi nelayan terbanyak berada di Dusun 4, 5, 7, 8, dan 13. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas perikanan laut masih menjadi tumpuan ekonomi utama bagi masyarakat di beberapa wilayah dusun, sedangkan di dusun lainnya peran sektor ini cenderung lebih kecil, seperti dusun 1, 2, 3, 6, 9, 10, 11, dan 12.

Nelayan di Desa Sei Sembilang menggantungkan hidupnya pada sektor perikanan tangkap, meskipun masyarakat nelayan di wilayah ini memiliki pengalaman yang cukup dalam menangkap ikan, nelayan mengalami kendala seperti keterbatasan infrastruktur pendukung. Hingga saat ini nelayan di Desa Sei Sembilang masih menggunakan perahu berukuran kecil tanpa motor dan beberapa menggunakan kapal bermotor dan masih menggunakan alat tangkap yang sederhana yang menyebabkan hasil tangkapan rendah dan tidak stabil.

Pengelolaan hasil tangkapan oleh nelayan tradisional di Desa Sei Sembilang pun masih dilakukan secara sederhana dan belum optimal. Sebagian besar hasil tangkapan dijual dalam kondisi segar tanpa melalui proses pengolahan lebih lanjut yang meningkatkan risiko kerugian jika tidak segera terjual. Biasanya ikan dijual dalam bentuk mentah pada hari yang sama. Jika hasil tangkapan tidak habis terjual maka sisa ikan hanya dikonsumsi sendiri atau diolah menjadi ikan

kering/ikan asin.

Berdasarkan pengamatan sementara di lokasi penelitian, nelayan di Desa Sei Sembilang memiliki keunikan dalam memenuhi kebutuhan hidup, seperti aktivitas ekonomi sekunder yang berkaitan dengan hasil tangkapan nelayan, yaitu pemilihan atau pemisahan berdasarkan jenis ikan, pengolahan ikan menjadi ikan asin dan membuat terasi. Berdasarkan hasil wawancara, beberapa anggota keluarga nelayan memperoleh penghasilan cukup besar dari usaha sampingan untuk membantu memenuhi kebutuhan rumah tangga, seperti mengolah ikan menjadi ikan asin dan terasi. Upaya dalam mencukupi kebutuhan rumah tangga tidak hanya menjadi tanggung jawab nelayan atau istrinya, tetapi juga melibatkan peran serta anak-anak mereka.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi relevan dan penting untuk dilakukan guna memberikan gambaran dan pemahaman tentang tingkat kesejahteraan dan aktivitas ekonomi nelayan tangkap di Desa Sei Sembilang, Kecamatan Sei Kepayang Timur, Kabupaten Asahan.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dibawah ini didasarkan pada latar belakang masalah yang telah di paparkan, yaitu:

1. Tingkat pendapatan nelayan di Desa Sei Sembilang yang masih rendah.
2. Keterbatasan terhadap fasilitas dan sarana penangkapan yang modern.
3. Anggota keluarga nelayan melakukan berbagai upaya untuk membantu memenuhi ekonomi keluarga.
4. Pengelolaan ikan hasil tangkap yang masih tergolong sederhana dan kurang maksimal.
5. Kegiatan utama di sektor perikanan memunculkan berbagai aktivitas ekonomi sekunder, antara lain pemisahan jenis ikan dan pengelohan hasil tangkapan menjadi produk seperti ikan asin dan terasi.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, fokus penelitian ini adalah:

1. Tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan di Desa Sei Sembilang yang beragam.
2. Aktivitas ekonomi sekunder yang ditimbulkan oleh hasil tangkapan sebagai aktivitas ekonomi primer yang dilakukan oleh anggota keluarga.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini didasarkan pada identifikasi masalah dan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat kesejahteraan nelayan tangkap di Desa Sei Sembilang, Kecamatan Sei Kepayang Timur, Kabupaten Asahan?
2. Aktivitas ekonomi sekunder apa saja yang ditimbulkan dari aktivitas ekonomi primer sebagai nelayan yang dilakukan oleh anggota keluarga untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui tingkat kesejahteraan nelayan tangkap di Desa Sei Sembilang, Kecamatan Sei Kepayang Timur, Kabupaten Asahan?
2. Untuk mengetahui aktivitas ekonomi sekunder apa yang ditimbulkan oleh aktivitas ekonomi primer sebagai nelayan yang dilakukan oleh anggota keluarga untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga.

F. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan memberikan manfaat antara lain:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan di bidang kesejahteraan masyarakat, khususnya kesejahteraan masyarakat nelayan.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai bahan rujukan atau pondasi teori bagi peneliti lain yang ingin melakukan studi serupa di kemudian hari.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran nyata mengenai kondisi kesejahteraan nelayan di Desa Sei Sembilang.
- b. Informasi ini dapat dimanfaatkan oleh pemerintah daerah sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan atau program yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan nelayan secara lebih efektif dan tepat sasaran.

